

BAB IV

GAMBARAN UMUM

4.1 Gambaran Umum Kota Tasikmalaya

4.1.1 Letak Geografis.

Secara geografis Kota Tasikmalaya terletak antara 108°08'38" BT-108°24'02" BT dan antara 7°10' LS-7°26'32" LS, berada di bagian tenggara Provinsi Jawa Barat, berjarak ± 105 Km dari Kota Bandung dan ± 255 Km dari Kota Jakarta, dengan luas Wilayah 18.385 Hektar (183,85 Km²) serta batasan administratif pemerintahan sebagai berikut :

- Sebelah Utara, berbatasan dengan Kabupaten Tasikmalaya (Kecamatan Cisayong, Sukaratu) dan dengan Kabupaten Ciamis (Kecamatan Sindangkasih, Cikoneng, Cihaurbeuti), dengan batas fisik Sungai Citanduy;
- Sebelah Selatan, berbatasan dengan Kabupaten Tasikmalaya (Kecamatan Jatiwaras dan Sukaraja);
- Sebelah Barat, berbatasan dengan Kabupaten Tasikmalaya (Kecamatan Sukaratu, Leuwisari, Singaparna, Sukarame, Sukaraja) dengan batas fisik Sungai Ciwulan;
- Sebelah Timur, berbatasan dengan Kabupaten Tasikmalaya (Kecamatan Manonjaya dan Gunung Tanjung) dengan batas fisik saluran irigasi Cikunten II dan Sungai Cileuwimunding.

Kota Tasikmalaya merupakan salah satu daerah otonom yang berada di wilayah Provinsi Jawa Barat. Semenjak berdiri pada tahun 2001 telah terjadi beberapa perkembangan atau perubahan wilayah administrasi dan luas wilayahnya. Pada tahun 2001, luas wilayah Kota Tasikmalaya yang telah disahkan dalam Undang-undang No. 10 Tahun 2001 tentang Pembentukan Pemerintah Kota Tasikmalaya adalah 171,56 km², yang terbagi ke dalam 8 (delapan) kecamatan yang memiliki 15 kelurahan dan 54 desa.

Tabel 4.1
Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kota Tasikmalaya Tahun 2015

Kecamatan	Luas (Km²)	Persentase
Purbaratu	12,02	6,54
Kawalu	42,78	23,27
Tamansari	35,99	19,58
Cibeureum	19,04	10,36
Tawang	7,08	3,85
Cihideung	5,49	2,99
Mangkubumi	24,53	13,35
Indihiang	11,04	6,01
Bungursari	16,91	9,20
Cipedes	8,97	4,88
Kota Tasikmalaya	183,85	100,00

Sumber: Kota Tasikmalaya Dalam Angka Tahun 2016

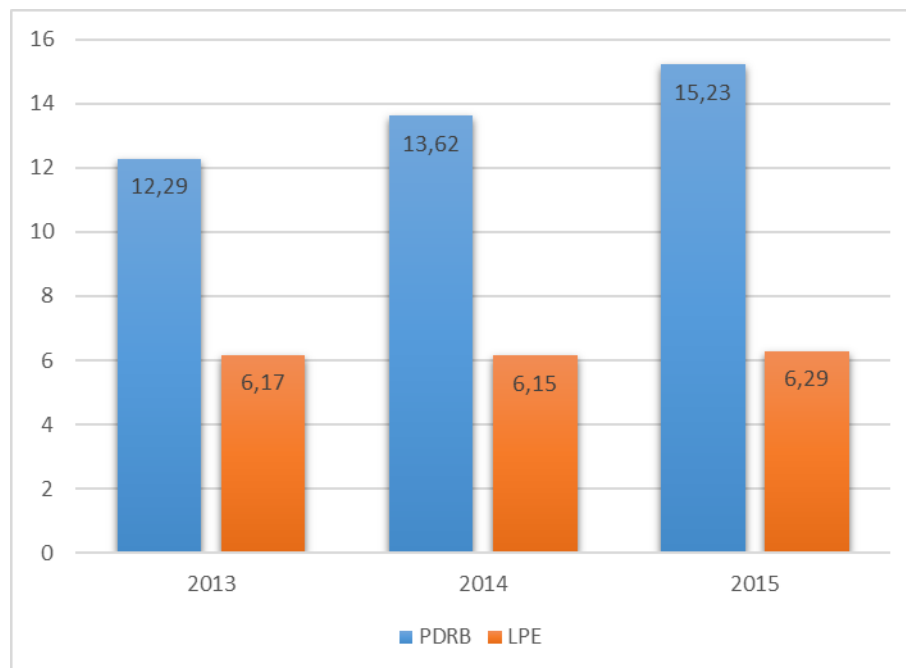
Berdasarkan tabel di atas, kota Tasikmalaya memiliki 10 kecamatan dengan luas wilayah masing-masing kecamatan, diantaranya Kecamatan Kawalu sebesar 42,78 km² merupakan kecamatan yang memiliki luas wilayah paling besar diantara kecamatan lainnya, Kecamatan Tamansari dengan luas wilayah 35,99 km², Kecamatan Cibeureum dengan luas 19,04 km², Kecamatan Purbaratu dengan luas 12,02 km², Kecamatan Tawang dengan luas 7,08 km²,

Kecamatan Cihideungdengan luas 5,49 km² merupakan kecamatan yang memiliki luas wilayah paling kecil diantara kecamatan lainnya, Kecamatan Mangkubumi dengan luas 24,53 km², Kecamatan Indihiang dengan luas 11,04 km², Kecamatan Bungursari dengan luas 16,91 km², dan Kecamatan Cipedes dengan luas wilayah 8,97 km².

4.1.2 Perekonomian Kota Tasikmalaya.

Pembangunan ekonomi di suatu daerah akan berhasil apabila memiliki orientasi pembangunan masyarakat yang berkesinambungan, terencana, sistematis dan terukur. Aplikasi dari pembangunan ekonomi disuatu daerah tersebut berekmbang apabila tercipta nilai tambah pada setiap sektor yang ada. Nilai tambah dari seluruh sektor produksi dalam suatu daerah pada satu tahun tertentu dinamakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

PDRB setiap tahunnya dihitung berdasarkan harga berlaku dan harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku dihitung berdasarkan harga-harga yang berlaku pada tahun dimana barang-barang dan jasa-jasa tercipta pada tahun yang bersangkutan. Untuk mendapatkan produksi yang riil tanpa dipengaruhi harga (inflasi), maka PDRB dihitung atas dasar harga konstan tahun2010.



Sumber: BPS Kota Tasikmalaya 2016

Gambar 4.1
PDRB (Triliun Rp.) dan LPE Kota Tasikmalaya
Periode Tahun 2013-2015

PDRB Kota Tasikmalaya atas dasar harga berlaku pada tahun 2013 sampai 2015 terus mengalami peningkatan, yaitu pada tahun 2013 sebesar Rp. 12,29 triliun meningkat menjadi Rp. 15,23 Triliun di tahun 2015. Laju pertumbuhan ekonomi (LPE) di Kota Tasikmalaya pada periode tahun 2013 sampai 2015 berada diatas 6 persen. Laju pertumbuhan ekonomi Kota Tasikmalaya pun meningkat dari tahun 2013 sebesar 6,17 persen menjadi 6,29 persen pada tahun 2015.

Selama periode 2013 sampai 2015 kegiatan perekonomian di Kota Tasikmalaya sebagian besar terdiri dari kategori Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Kategori Kotruksi, Kategori Industri

Pengolahan, serta Kategori Jasa Keuangan dan Asuransi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.2
Peranan/Distribusi Persentase Kategorial dalam PDRB Kota Tasikmalaya Periode Tahun 2013-2015 (Persen) Lapangan Usaha

Lapangan Usaha		2013	2014	2015
I	Primer	5,50	5,31	5,01
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5,49	5,29	5,00
B	Pertambangan dan Penggalian	0,01	0,01	0,01
II	Sekunder	28,70	28,90	28,98
C	Industri Pengolahan	14,95	14,53	14,14
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0,01	0,01	0,01
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,38	0,37	0,36
F	Konstruksi	13,36	13,98	14,47
III	Tersier	65,80	65,80	66,01
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	24,20	24,60	24,74
H	Transportasi dan Pergudangan	9,95	9,55	9,48
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	4,72	4,68	4,66
J	Informasi dan Komunikasi	3,05	3,34	3,56
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	10,40	10,28	10,29
L	Real Estate	1,71	1,67	1,62
M,N	Jasa Perusahaan	1,13	1,09	1,05
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4,53	4,37	4,21
P	Jasa Pendidikan	1,64	1,72	1,79
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,84	1,88	1,99
R,S,T,U	Jasa lainnya	2,63	2,63	2,62
PDRB		100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS Kota Tasikmalaya 2016

Dari tabel diatas memperlihatkan struktur ekonomi Kota Tasikmalaya pada tahun 2013-2015 menurut kategori primer, sekunder dan tersier. Dalam kurun waktu tersebut, yang menjadi dominan yaitu kategori tersier dan setiap tahunnya relatif stabil. Selanjutnya kategori sekunder menjadi kategori kedua yang dominan dan kategori sekunder dari tahun 2013 sampai 2015 terus meningkat.

Kategori primer yang mencangkup kategori pertanian, kehutanan dan perikanan, dan juga pada kategori pertambangan dan penggalian hanya menyumbang 5,50 persen pada tahun 2013, namun terus menurun sampai 5,01 persen pada tahun 2015. Selanjutnya pada tahun 2015 kontribusi kategori sekunder terhadap pembentukan PDRB Kota Tasikmalaya menunjukkan peningkatan. Kelompok kategori yang di dukung oleh kategori industri pengolahan, pengadaan listrik dan gas, pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang dan kategori kontruksi ini pada tahun 2015 menyumbang sebesar 28,98 persen atau meningkat sekitar 0,08 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 28,90 persen. Hal ini dikarenakan meningkatnya peran kategori kontruksi terhadap pembentukan PDRB Kota Tasikmalaya tahun 2015, yaitu dari 13,98 persen pada tahun 2014 menjadi 14,47 persen.

4.1.3 Potensi Industri Kreatif Kota Tasikmalaya

Kota Tasikmalaya merupakan Kota kecil yang berada di Provinsi Jawa Barat yang dikenal sebagai Kota Kerajinan. Sebutan Kota kerajinan ini di sematkan kepada Tasikmalaya karena di Kota itu terdapat aneka ragam kerajinan

yang dihasilkan oleh masyarakatnya. Kerajinan yang ada di Kota Tasikmalaya ini yaitu Bordir, Kelom Geulis, Batik Tasikmalaya, Payung Geulis, Kerajinan Mendong, dan Kerajinan Meubeul. Berikut tabel Industri Kerajinan Unggulan Kota Tasikmalaya:

Tabel 4.3
Industri Kerajinan Unggulan Kota Tasikmalaya Tahun 2015

Kerajinan	Jumlah Usaha	Sentra Industri
Payung Geulis	7	Kecamatan Indihiang
Kelom Geulis	523	Kecamatan Tamansari
Batik Tasikmalaya	41	Kecamatan Cipedes
Bordir	1.396	Kecamatan Kawalu
Kerajinan Kayu/Mebeul	212	Kecamatan Cibeureum
Kerajinan Mendong	174	Kecamatan Purbaratu

Sumber: Dinas Perindustrian Kota Tasikmalaya, 2016

a. Payung Geulis.

Payung Geulis merupakan ikon dari Kota Tasikmalaya yang keberadaannya hampir punah. Payung geulis yang terbuat dari kertas dan kain mengalami masa kejayaan pada era 1955 sampai 1986. Namun masa kejayaan itu berangsur-angsur surut setelah pemerintah pada tahun 1968 menganut politik ekonomi terbuka. Sehingga payung buatan pabrikan dari luar negeri masuk ke Indonesia. Hal ini berdampak pada hancurnya usaha kerajinan payung geulis di Tasikmalaya. Usaha kerajinan ini mulai bersinar kembali sejak tahun 1980-an. Para pengrajin mulai membuka kembali usaha pembuatan payung geulis walaupun dalam jumlah kecil.

Pemerintah Kota Tasikmalaya telah melakukan berbagai pembinaan, diantaranya pelatihan dan bantuan peralatan agar pengrajin dapat meningkatkan kualitas produk. Pemerintah Kota Tasikmalaya juga membuat peraturan untuk mewajibkan penggunaan payung geulis sebagai hiasan depan pintu disetiap hotel, perkantoran dan rumah makan yang ada di Kta Tasikmalaya. Payung Geulis

memiliki arti payung cantik yang bernilai estetis. Pembuatan Payung Geulis dibuat secara manual dengan buatan tangan kecuali gagang payung dibuat dengan mesin. Saat ini hanya sedikit pengrajin yang masih menekuni pembuatan kerajinan ini, sekitar 4 unit usaha. Para pengrajin payung geulis berdomisili di Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya.

b. Kelom Geulis.

Kelom Geulis merupakan sandal kayu cantik. Sandal ini mengalami masa kejayaan pada tahun 1960 karena pada saat itu sering digunakan untuk acara hajatan atau acara resmi. Kerajinan ini dibuat secara manual dengan menggunakan tangan. Agar tampak menarik kelom diberi hiasan ukiran dengan motif bunga. Sekarang ini, terdapat juga kelom dengan menggunakan hiasan cat air brush dan hiasan batik atau lebih dikenal dengan kelom batik. Sentra produksi kerajinan ini terdapat di Kecamatan Tamansari. Kelom Geulis ini telah di ekspor ke wilayah Asia Tenggara, Korea, Jepang, Swedia, Afrika, Panama, Timur Tengah dan sebagian wilayah Eropa.

c. Batik Tasikmalaya.

Kota Tasikmalaya memiliki batik dengan motif yang menunjukkan kesan kesederhanaan, pluralis dan terbuka. Perbedaan Batik Kota Tasikmalaya dengan batik lainnya yang ada di Jawa Barat adalah Batik Tasikmalaya dari segi warnanya yang lebih terang. Para pembatik ini berada di daerah Kecamatan Cipedes Tasikmalaya.

d. Bordir.

Kota Tasikmalaya merupakan salah satu sentra industri kecil bordir Jawa Barat, bahkan di tingkat Nasional. Industri bordir dapat menyerap jumlah tenaga kerja yang cukup besar, hal tersebut tidak lepas dari nilai ekonomi yang cukup tinggi yang dapat dihasilkan bordir dibandingkan dengan kerajinan lainnya. Industri bordir di Kota Tasikmalaya terpusat di Kecamatan Kawalu, tetapi perkembangannya sekarang di setiap kecamatan terdapat beberapa unit usaha walaupun dalam jumlah yang sangat sedikit. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh bertambahnya SDM pelaku industri bordir di luar Kecamatan Kawalu dan juga untuk mendekatkan usaha bordir dengan pasar/konsumen.

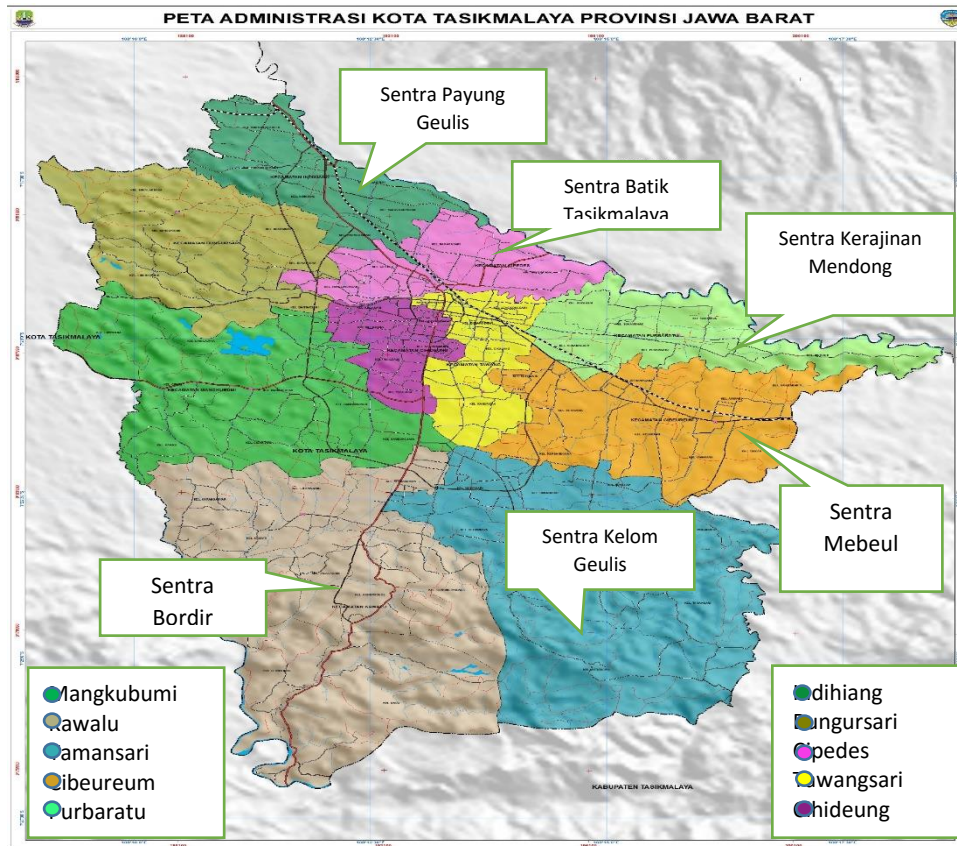
e. Kerajinan Mebeul/ Kerajinan Kayu.

Kota Tasikmalaya juga terkenal dengan kerajinan mebeulnya, kualitas yang dihasilkan oleh para pengrajin mebeul ini tidak kalah bagus dari kota lain. Beberapa hasil kerajinan mebeul ini seperti kursi, meja, lemari, ranjang, dan lainnya. Sentra dari kerajinan Mebeul ini di daerah Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya.

f. Kerajinan Mendong

Kerajinan ini sebagai salah satu produk unggulan Tasikmalaya. Pada awalnya mendong hanya dijadikan sebagai bahan baku pembuatan tikar, tetapi seiring perkembangan zaman para pengrajin mendong juga berkembang dengan tidak hanya membuat kerajinan mendong untuk pembuatan mendong saja tetapi dengan jenis produk-produk lain seperti tas, tempat pensil, sendal dll. Pusat pengrajin mendong yang ada di Kota Tasikmalay tersebar di Kecamatan Purbaratu, Cibeureum, Tamansari, Indihiang dan ada juga di Kabupaten Tasikmalaya. Tapi

daerah yang sudah diakui oleh pemerintah setempat sebagai sentra kerajinan mendong tersebut yaitu di Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya.



Sumber: www.tasikmalayakota.go.id

Gambar 4.2

Peta Sentra Industri Kerajinan Kota Tasikmalaya

4.2 Gambaran Umum Kecamatan Purbaratu

4.2.1 Letak Geografi

Kecamatan Purbaratu adalah salah satu kecamatan yang berada di wilayah Kota Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat, dengan batas-batas wilayahnya:

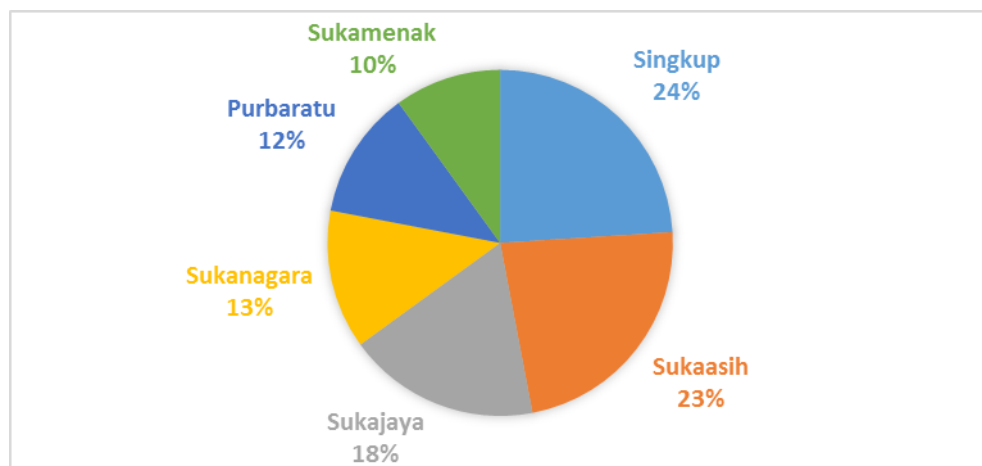
- Sebelah Selatan, berbatasan dengan Kecamatan Cibeureum,
- Sebelah Barat, berbatasan dengan Kecamatan Tawang,
- Sebelah Utara, berbatasan dengan Kabupaten Ciamis,
- Sebelah Timur, berbatasan dengan Kabupaten Tasikmalaya.

Luas Wilayah Kecamatan Purbaratu adalah 13.67 Km² yang terbagi menjadi 6 Kelurahan. Jarak antara kelurahan di wilayah Kecamatan Purbaratu berkisar antara 0,5 KM sampai dengan 7,1 KM. Ketinggian tempat dari permukaan laut adalah 320m dan keadaan suhu rata-rata adalah 30° C. Wilayah Asministratif Kecamatan Purbaratu meliputi: 6 wilayah Kelurahan, 57 Rukun Warga, dan 241 Rukun Tetangga (RT)

Tabel 4.4
Luas Wilayah Kecamatan Purbaratu Menurut Kelurahan

Kelurahan	Luas Wilayah(Km ²)
Sukanagara	1.86
Sukamenak	1.35
Purbaratu	1.68
Sukaasih	3.10
Sukajaya	2.44
Singkup	3.24
Jumlah	13.67

Sumber: Kantor Kelurahan Kecamatan Purbaratu, 2016



Sumber: BPS Kota Tasikmalaya, 2016

Gambar 4.3
Pembagian Luas Wilayah Administrasi Kecamatan Purbaratu Tahun 2015

Luas pembagian wilayah administrasi Kecamatan Purbaratu yang terluas adalah Kelurahan Singkup 24 persen kemudian berturut-turut Kelurahan Sukaasih 23 persen, Kelurahan Sukajaya 18 persen, Kelurahan Sukanagara 13 persen, Kelurahan Purbaratu 12 persen dan Kelurahan Sukamaenak 10 persen.

4.2.2 Visi dan Misi.

Visi : “Berlandaskan Iman dan Takwa Kecamatan Purbaratu Sejahtera, Maju Dalam Bidang Pertanian Tanaman Pangan dan Menjadi Sentra Industri Mendong”

Misi : 1. Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia Aparatur Masyarakat;
2. Meningkatkan sarana dan prasarana ekonomi;
3. Melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai sosial budaya.

4.2.3 Kependudukan.

Jumlah penduduk Kecamatan Purbaratu pada Tahun 2016 berdasarkan hasil perhitungan kantor Kecamatan adalah 39.584 jiwa terdiri dari 20.076 jiwa laki-laki dan 19.508 jiwa perempuan. Dari data tersebut terlihat bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih tinggi dibandingkan jumlah penduduk perempuan.

Rata-rata kepadatan penduduk Kecamatan Purbaratu pada Tahun 2016 adalah 2.798 Jiwa/Km², kepadatan penduduk tertinggi berada di Kelurahan Sukamenak dengan kepadatan 5.038 Jiwa/Km² dan kepadatan terendah berada di Kelurahan Sukaasih dengan kepadatan 1.925 Jiwa/Km².

4.2.4 Bidang Perekonomian.

Tabel 4.5
Bidang Perekonomian Kecamatan Purbaratu Tahun 2016

No	Keterangan	Jumlah Unit Usaha
1	Home Industri:	
	Tikar mendong	26
	Benang	2
	Anyaman Bambu	7
	Meubel	5
	Makanan Olahan	4
	Konveksi	55
	Sepatu	1
	Dompot	1
2	Fasilitas Perdagangan	
	Pasar tradisional	
3	Lembaga Keuangan:	
	Bank Pemerintah	2
	Koperasi	6
	BMT	2

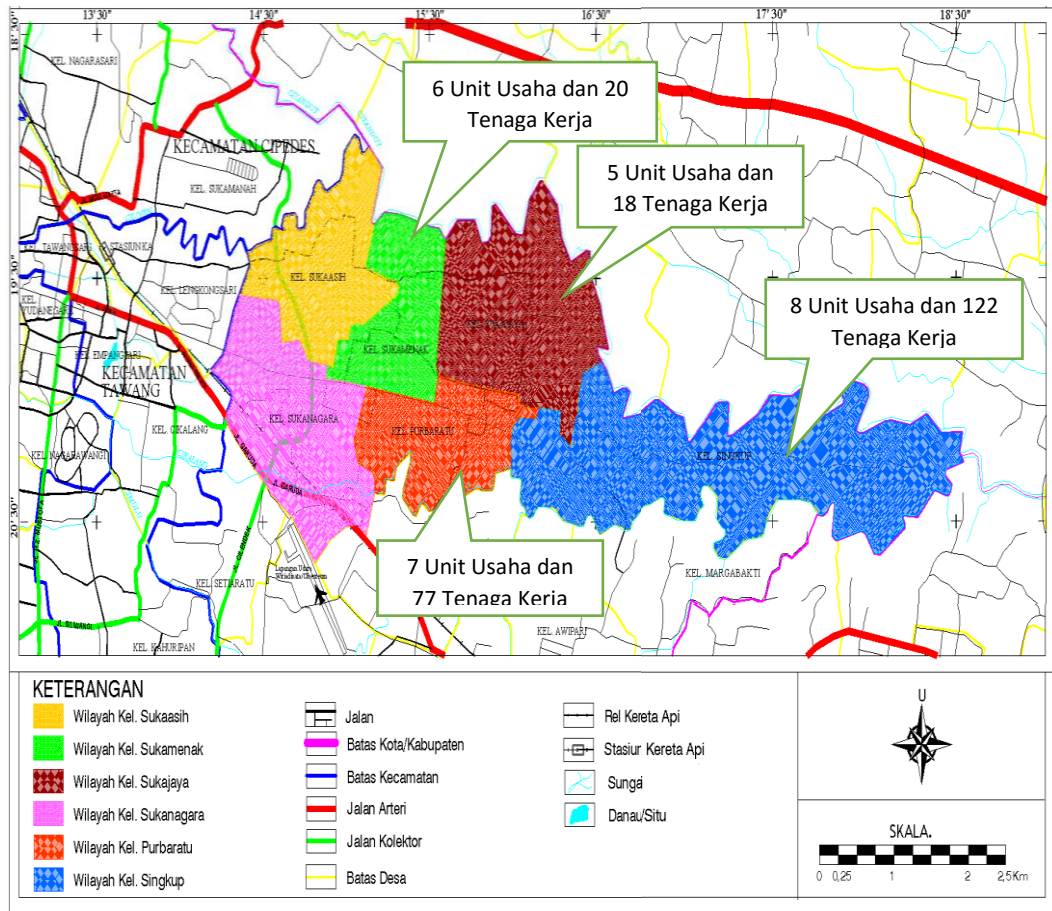
Sumber: Kantor Kecamatan Purbaratu,2017

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa perekonomian di Kecamatan Purbaratu masih di dominasi oleh Konveksi yaitu lima puluh lima unit usaha dan selanjutnya tikar mendong pada tahun 2016 terdapat dua puluh enam unit. Salah satu visi Kecamatan Purbaratu yaitu menjadikan Sentra Industri Kerajinan Mendong menjadi lebih maju akan tetapi dilihat dari data statistika menurut Kecamatan Purbaratu kerajinan Mendong ini mengalami penurunan unit usaha dari tiga puluh delapan pada tahun 2015 menjadi dua puluh enam unit usaha. Berikut data beserta peta pemilik usaha Kerajinan Mendong di Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya:

Tabel 4.6
Kerajinan Mendong di Kecamatan Purbaratu Tahun 2016

No	Nama Pemilik Usaha	Alamat	Tenaga Kerja
1	Abdul Latif	Awiluar, Kelurahan Singkup	40
2	Jajang	Pagergunung, Kelurahan Singkup	15
3	Deni Rahman	Pagergunung, Kelurahan Singkup	10
4	Pepen Khoerafandi	Pagergunung, Kelurahan Singkup	5
5	Jeje	Pagergunung, Kelurahan Singkup	17
6	Abun Bunyamin	Babakan Nanggerang, Kelurahan Singkup	10
7	Asikin Sodikin	Babakan Nanggerang, Kelurahan Singkup	7
8	Basit	Cibitung, Kelurahan Singkup	8
9	Engking	Lemburwarung, Kelurahan Purbaratu	4
10	H. Oo	Babakan, Kelurahan Purbaratu	4
11	H. Darusman	Babakan, Kelurahan Purbaratu	17
12	Asep	Jl. Purbaratu, Kelurahan Purbaratu	9
13	Arip Muslim	Jl. Purbaratu, Kelurahan Purbaratu	10
14	Miftah Hidayat	Jl. Purbaratu, Kelurahan Purbaratu	3
15	H. Akik	Cikareo, Kelurahan Purbaratu	30
16	Nenti	Golempang, Kelurahan Sukamenak	3
17	Otong	Golempang, Kelurahan Sukamenak	4
18	Wahyu	Golempang, Kelurahan Sukamenak	4
19	Usup	Sukamaju, Kelurahan Sukamenak	2
20	Dede Muslimat	Sukamaju, Kelurahan Sukamenak	3
21	Endin	Benteng, Kelurahan Sukamenak	4
22	Asep Abdul Ghofar	Cibodas, Kelurahan Sukajaya	5
23	Jajang Yaman	Cibodas, Kelurahan Sukajaya	3
24	Ruhyat	Cibodas, Kelurahan Sukajaya	3
25	Engkos	Cibodas, Kelurahan Sukajaya	2
26	Hasim	Cibodas, Kelurahan Sukajaya	5

Sumber: Kecamatan Purbaratu, 2017



Sumber: Kantor Kecamatan Purbaratu 2017

Gambar 4.4

Peta Unit Usaha Kerajinan Mendong di Kecamatan Purbaratu
Kota Tasikmalaya

4.3 Kondisi Industri Kerajinan Mendong Berdasarkan Pemilik Usaha Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya

4.3.1 Kondisi Sumber Daya Manusia.

Berdasarkan hasil penelitian dengan penyebaran kuisioner dapat diterangkan bahwa kondisi SDM pada Industri Kerajinan Mendong sebagai berikut:

Tabel 4.7
Deskripsi Jawaban Pada Variabel SDM

Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase
81,26 – 100	Sangat Baik	3	12%
62,51 - 81,25	Baik	7	27%
43,76 - 62,50	Buruk	6	23%
25,00 - 43,75	Sangat Buruk	10	38%
Jumlah		26	100%

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2017

Berdasarkan tabel diatas, sebanyak 38 persen responden menyatakan bahwa kondisi SDM dalam kategori sangat buruk, kemudian sebanyak 27 persen responden menyatakan kondisi SDM Baik, sebanyak 23 persen kondisi SDM buruk, sedangkan yang menyatakan bahwa SDM sangat baik hanya sebanyak 12 persen. Hal tersebut perlu mendapat perhatian besar baik bagi pemilik usaha maupun pemerintahan agar keberlangsungan kerajinan Mendong di Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya berjalan dengan baik dan lancar dikarenakan SDM merupakan faktor terpenting dalam keberlangsungan suatu usaha.

4.3.2 Kondisi Teknologi.

Berdasarkan hasil penelitian dengan penyebaran kuisioner dapat diterangkan bahwa kondisi Teknologi pada Industri Kerajinan Mendong sebagai berikut:

Tabel 4.8
Deskripsi Jawaban Pada variabel Teknologi

Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase
81,26 - 100	Sangat Baik	4	15%
62,51 - 81,25	Baik	11	42%
43,76 - 62,50	Buruk	10	38%
25,00 - 43,75	Sangat Buruk	1	4%

Jumlah		26	100%
---------------	--	-----------	-------------

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2017

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa kondisi teknologi 42 persen menyatakan baik, tetapi selisih dengan kondisi buruk hanya 4 persen saja yaitu 38 persen responden menyatakan buruk, kemudian pada kondisi sangat baik 15 persen, dan kondisi sangat buruk hanya 4 persen. Keadaan ini bisa dilihat dari jumlah dan jenis alat/mesin yang digunakan untuk proses produksi kerajinan Mendong. Alat yang digunakan masih menggunakan alat tradisional dimana alat ini sangat dibutuhkan ketelatenan yang baik sehingga hanya sebagian orang yang dapat melakukan anyaman atau istilahnya proses penenunan tersebut. Sehingga dapat berdampak pada produk yang dihasilkan, selain itu juga proses pembuatan kerajinan Mendong ini membutuhkan waktu yang cukup lama. Berikut penjelasan cara pembuatan Kerajinan Mendong tersebut:

1) Penjemuran dan Pewarnaan Mendong

Tahap awal dimana batang-batang tanaman Mendong yang telah dipotong kemudian dijemur selama 1 hari. Setelah kering dipisah-pisahkan sesuai dengan besar dan panjang batangnya, kemudian masing-masing diikat menjadi satu ukuran tertentu. Setelah itu kemudian proses pewarnaan, warna-warna yang sering dipakai adalah hijau, biru, kuning, merah, dan ungu. Batang mendong yang telah dijemur diberi warna dengan cara di celep (di celup) ke dalam godogan atau larutan pewarna yang dipanaskan sampai mendidih, selsuai dengan warna yang diinginkan. Setelah pemberian warna selesai, batang-batang Mendong tersebut dijemur kembali selama 4 jam dengan tujuan agar warnanya tidak luntur.



Sumber: Hasil Observasi peneliti, 2017

Gambar 4.5

Hasil Pewarnaan dan Proses Penjemuran Kembali Tanaman Mendong

1) Tahap Penenunan

Sebelum ke tahap penenunan batang-batang Mendong dimasukan ke dalam air sebentar agar batang yang akan ditenun tidak mudah putus. Alat penenunan dinamakan Tustel dimana alat ini masih tradisional. Proses penenunan kerajinan Mendong ada beberapa tahapan yaitu: *Pertama*, memasang benang pada alat tenun tersebut. Proses ini biasa disebut pinahe. Setiap benang dimasukan pada celah-celah suri dan selang satu benang masuk ke gun yang satu dan benang yang lain masuk ke gun lainnya. Kemudian masing-masing ujung benang diikatkan pada batang pada penggulung benang. *Kedua*, setelah benang itu tergulung, amka ujungnya yang lain diikatkan pada panggulung amparan (tempat penggulangan). *Ketiga*, penenun menginjak salah satu alat menginjak di bawah, sehingga salah satu gun terangkat dan gun yang lain turun. Gerakan ini menyebabkan benang-benang yang dipasang sebagian turun dan sebagian lain naik. Toropong (alat penempat batang mendong) yang sudah diisi batang mendong dimasukan ke lubang diantara benang tersebut. Satu batang mendong pada teropong dipegang oleh tangan penenun, kemudian toropong dikeluarkan, sehingga batang mendong

tersebut ada dalam benang yang terpasang. Batang mendong tersebut ditarik oleh suri, sehingga mendekati dan merapat ke alat penggulung tikar dan jika sudah banyak maka penggulung tersebut dapat diputar. Proses tersebut dinamakan dengan istilah ngagedig. Proses tersebut kembali diulang hingga panjang atau sudah memenuhi ukurannya.



Sumber: Hasil Penelitian 2017

Gambar 4.6

Proses Penenunan Tanaman Mendong

2) Tahap Penjaitan dan Pembentukan

Hasil tenunan yang sudah siap, selanjutnya benang-benang dipotong dan diikat agar tidak lepas. Kemudian hasil tenunan dibuka dari gulungan dan selanjutnya dijemur. Apabila hasil tenunan itu akan dibuat tikar mendong maka selanjutnya tenunan itu dijahit dengan menggunakan kelim dari kain agar tepian tikar tidak terlepas. Kelim juga berfungsi sebagai tempat untuk melipat tikar ketika sedang tidak digunakan. Untuk pembuatan barang-barang souvenir, seperti: tas, sandal, kotak tisu, boks dan lain-lain menggunakan pola pada karton kertas yang tebal terlebih dahulu, setelah pola terbentuk, kemudian dipotong kemudian

dilapisi/dibungkus dengan anyaman mendong dan direkatkan dengan lem. Setelah anyaman mendong melekat pada karton secara keseluruhan, kemudian dirangkai menjadi bentuk barang yang diinginkan. Bekas potongan anyaman Mendong pada bagian tepi barang yang telah terbentuk agar tidak terlihat, dapat dilakukan dengan cara melipat bagian tepi mendong atau dengan cara di kelim dengan kain lalu di jahit.



Sumber: Hasil penelitian 2017

Gambar 4.7

Proses Pembentukan Kerajinan Mendong

4.3.3 Kondisi Pemasaran

Berdasarkan hasil penelitian dengan penyebaran kuisioner dapat diterangkan bahwa kondisi Pemasaran pada Industri Kerajinan Mendong sebagai berikut:

Tabel 4.9

Deskripsi Jawaban Pada Variabel Pemasaran

Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase
81,26 - 100	Sangat Baik	2	8%
62,51 - 81,25	Baik	8	31%
43,76 - 62,50	Buruk	10	38%
25,00 - 43,75	Sangat Buruk	6	23%
Jumlah		26	100%

Sumber: Data Primer diolah tahun 2017

Pada kondisi pemasaran, responden menyatakan bahwa 38 persen kondisi pemasaran pada kategori buruk, kemudian 31 persen menyatakan baik, 23 persen kondisi sangat buruk, dan responden menyatakan bahwa hanya 8 persen kondisi pemasaran sangat baik. Dalam hal ini, pemasaran juga sangat penting untuk diperhatikan. Permasalahan tersebut salah satunya terjadi pada jenis produk yang dipasarkan. Banyak masyarakat atau pemilik usaha di Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya hanya memproduksi satu jenis kerajinan Mendong saja yaitu tikar, sementara banyak pesaing-pesaing yang menjual produk terbaru yang inovatif, sehingga kurang kuatnya untuk dalam masalah persaingan. Selain jenis produk juga upaya promosi yang dilakukan belum maksimal akibatnya pemasaran hanya dilakukan di lokal saja, tetapi beberapa pemilik usaha memasarkan produknya ke beberapa daerah, seperti Bali, Kalimantan, Sumatra dll.

